

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan berfokus pada analisis mendalam mengenai temuan-temuan hasil penelitian terkait *Early Warning Sistem* (EWS) yang diterapkan oleh para Tokoh Agama untuk mencegah konflik agama di Dusun Gunung Buthak, Desa Bulusari, Kecamatan Tarokan. Pada bab ini peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer untuk memahami proses dan taktik yang dimainkan oleh tokoh agama dalam menciptakan harmoni di masyarakat. Bab ini tidak hanya membahas tentang pemanfaatan peran tokoh agama, tetapi juga bagaimana teori interaksionisme simbolik dapat membantu memahami dinamika interaksi sosial dan pemaknaan simbol yang terjadi di tingkat lokal. Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah diperoleh.

A. Penerapan dari Bentuk *Early Warning System* Tokoh Agama sebagai upaya mencegah konflik keagamaan di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan

Early Warning System (EWS) konflik adalah alat analisis risiko yang memberikan prakiraan kekerasan politik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencegah atau mengurangi konflik.⁷⁷ Indonesia memiliki keanekaragaman keyakinan dan tradisi yang kaya, yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Akan tetapi, seperti halnya

⁷⁷Espen Geelmuyden Rød, et al, "A review and comparison of conflict early warning systems", International Journal of Forecasting, Department of Peace and Conflict Research, Uppsala University, Sweden

komunitas lain yang beragam, potensi konflik antarumat beragama selalu ada, terutama ketika perbedaan pendapat atau kepentingan bertabrakan.

Pada situasi seperti ini, tokoh agama bersama tokoh masyarakat masih menempati posisi strategis sebagai *public opinion agent*.⁷⁸ Hal tersebut ditunjukkan oleh tokoh agama serta tokoh masyarakat di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan melalui pengembangan dan penerapan berbagai bentuk *Early Warning System* untuk mencegah potensi konflik keagamaan yang berlandaskan kearifan lokal. EWS ini bertujuan untuk mendeteksi tanda-tanda awal dari ketegangan yang dapat berkembang menjadi konflik terbuka, serta mempromosikan dialog serta toleransi sebagai sarana menjaga kerukunan antarumat beragama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari terdapat beberapa bentuk EWS yang telah diterapkan oleh tokoh agama untuk menjaga kerukunan antar umat beragama melalui program dan layanan keagamaan sebagai berikut.

1. Layanan Ruang Publik

Ruang publik merupakan panggung drama kehidupan masyarakat yang menggambarkan kondisi masyarakat. Ruang publik ini menekankan pada akses yang terbuka serta keberagaman kegiatan dengan artian semua orang boleh memasuki ruang tersebut sekalipun dengan aktivitas yang

⁷⁸Ropingi El Ishaq, dkk, "Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri Tahun 2022", *Realita : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 21, No. 01 (Januari-Juni 2023)

berbeda. Akses yang terbuka tersebut nantinya mengundang banyak orang akhirnya terjadi interaksi sosial.⁷⁹

Keberadaan ruang publik memberikan kebebasan kepada seluruh masyarakat di Dusun Gunung Buthak. Hal ini menjadi salah satu bentuk nyata dari EWS yang digunakan oleh tokoh agama dalam upaya pencegahan maupun menjaga lingkungan dari potensi konflik. Pada teori interaksionisme simbolik yang bertumpu pada tiga premis, Herbert Blumer menekankan bahwa makna berasal dari interaksi sosial dan berdampak pada tindakan individu dan kelompok.⁸⁰ Konsep Blumer sangat relevan dalam konteks ruang publik sebagai *early warning system* bagi tokoh agama untuk mencegah konflik. Ruang publik adalah tempat terjadinya interaksi sosial serta pertukaran berbagai simbol, norma, dan nilai. Tokoh agama dapat memanfaatkan ruang publik untuk memahami makna yang berkembang dalam interaksi kelompok, yang seringkali menunjukkan kemungkinan konflik.

Interaksionisme simbolik juga menekankan betapa pentingnya interaksi dan komunikasi untuk membentuk makna. Komunikasi ini terjadi secara intensif di ruang publik. Makna lama dapat dipertanyakan, dan makna baru sering muncul dalam diskusi publik, media sosial, atau pertemuan komunitas. Tokoh agama dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk membawa percakapan ke arah yang lebih damai dan menjelaskan makna dengan cara yang lebih tepat tanpa menimbulkan ketegangan.

⁷⁹Stephen, Carr, dkk. 1992. *Public Space*, Cobridge University Press. USA.

⁸⁰Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 258.

Berdasarkan cara ini, tokoh agama dapat mengurangi kemungkinan konflik yang terjadi karena kesalahpahaman atau interpretasi yang salah. Seperti halnya yang dilakukan tokoh agama Hindu yang tetap menyediakan ruang publik bagi umatnya sekedar untuk berkeluh kesah ataupun menyampaikan aspirasi. Aspirasi yang disampaikan masyarakat di ruang publik ini mampu menjadi sarana untuk mendeteksi ketegangan-ketegangan antarumat beragama sebelum berkembang menjadi konflik terbuka. Intervensi dini yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang makna simbolik yang berkembang di ruang publik dapat mencegah eskalasi ketegangan menjadi konflik yang lebih serius.

Secara keseluruhan, analisis berdasarkan teori Herbert Blumer menunjukkan bahwa tokoh agama menggunakan ruang publik untuk mendeteksi potensi-potensi konflik melalui interaksi yang dilakukan. Tokoh agama dapat aktif membentuk makna, mendefinisikan situasi, dan mengarahkan tindakan kolektif menuju perdamaian dengan memahami dinamika interaksi simbolik yang terjadi di ruang publik. Hal ini sangat penting untuk tetap berada di ruang publik dan memberikan makna melalui dialog dua arah terkait penanaman nilai moderasi sebagai upaya pencegahan konflik.

2. Program Do'a Lintas Agama

Do'a bersama lintas agama merupakan kegiatan yang sudah dilakukan sejak dahulu di Kota Kediri, yakni saat krisis ekonomi dan politik di Indonesia pada tahun 1997. Tujuan dari diadakannya do'a

bersama tersebut untuk memberikan kekuatan moril bangsa Indonesia pada umumnya dalam menghadapi cobaan berat sebagai bangsa yang beragama. Selain itu, para tokoh agama juga sepakat untuk melestarikan dan melanjutkan acara-acara serupa di masa-masa mendatang.⁸¹ Hal tersebut dibuktikan secara nyata melalui program do'a lintas agama yang dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Dusun Gunung Buthak. Do'a lintas agama di Dusun Gunung Buthak mulai dilaksanakan secara rutin sejak tahun 2010, dan hal ini mampu menjadi salah satu bentuk *Early Warning System*. Pasalnya melalui do'a lintas agama tersebut masyarakat mampu berkumpul dalam satu wadah dan berdo'a bersama-sama tanpa memandang perbedaan agama yang ada. Do'a lintas agama mampu menjadi salah satu upaya dalam pencegahan konflik. Pernyataan ini didukung dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi". Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya model dialog antaragama dan dialog pengalaman keagamaan, seperti kegiatan do'a bersama di Balai Desa setiap tahun mampu digunakan sebagai upaya penyelesaian konflik. Kegiatan tersebut menjadi sarana memperkuat toleransi antarumat

⁸¹Taufik Alamin, "Pola Harmoni Sosial Masyarakat Mataraman di Kota Kediri", Jurnal Asketik, Vol. 5 No. 2, Desember 2021, hal. 102.

beragama dan solusi yang sangat efektif dalam membangun lingkungan yang damai dan rukun.⁸²

Berdasarkan analisis teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, program doa lintas agama dapat dianggap sebagai mekanisme penting untuk mencegah konflik yang melibatkan tokoh agama. Tokoh agama dan masyarakat dari agama Hindu maupun Islam mengikuti ritual dalam do'a lintas agama yang berfungsi sebagai simbol yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara signifikan. Makna tentang toleransi, kerukunan, dan perdamaian antarumat beragama dibangun dan dibagikan melalui interaksi pada do'a lintas agama ini. Blumer menekankan bahwa makna ini lahir dari proses interaksi, dan program doa lintas agama berfungsi sebagai media yang memungkinkan kelompok-kelompok yang berbeda saling memahami.

Tokoh agama berusaha mencerminkan harmoni, kerjasama, dan saling menghormati antarumat beragama. Pada situasi ini, tokoh agama akan memilih kata-kata yang bersifat inklusif dan menghindari perbedaan teologis yang dapat menimbulkan ketegangan. Setiap agama yang terlibat dalam ritual ini memainkan peran yang disepakati bersama, menampilkan citra toleransi dan persatuan. Momen ini dirancang untuk menunjukkan persatuan dalam keragaman, sebab perbedaan dihormati tetapi juga tidak terlalu ditonjolkan. Makna yang dihasilkan melalui interaksi sosial yang terjadi tersebut tidak hanya menguatkan nilai-nilai bersama tetapi juga

⁸²Titin Wulandari Malau, Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi, Jurnal Magistra, Vol. 2, No. 1, Maret 2024

mengidentifikasi perbedaan yang dapat memicu konflik. Tokoh agama yang memahami dinamika ini, dapat menggunakan momen tersebut untuk meredam ketegangan yang mungkin muncul dengan menekankan aspek-aspek kesamaan dan tujuan bersama, seperti perdamaian dan kemanusiaan. Tokoh agama berperan aktif dalam mengarahkan dialog dan interaksi, sehingga makna yang berkembang dapat dikelola dan potensi konflik dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan sebelum berkembang lebih jauh.

Terselenggaranya program do'a lintas agama dengan baik, tentu terdapat proses-proses perencanaan secara sistematis yang dilakukan oleh tokoh agama beserta perangkat desa yang ada di Dusun Gunung Buthak. Para tokoh agama tentunya memiliki pandangan pribadi tentang batasan dalam keterlibatan lintas agama, yang tidak selalu selaras dengan apa yang ditampilkan di depan umum serta mencari solusi agar menemukan konsep yang sesuai tanpa menjatuhkan antar kepercayaan, sehingga program ini menjadi pengingat akan nilai-nilai ideal yang diharapkan oleh masyarakat.

3. Program Anjangsana saat Hari Raya Keagamaan

Anjangsana atau saling berkunjung saat hari raya keagamaan merupakan kegiatan yang bermakna penting bagi masyarakat. Anjangsana ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial, akan tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk memupuk toleransi antarumat beragama. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang berjudul "Metode Anjangsana Pada Komunitas Pemeluk

Agama Memupuk Sikap Toleransi Beragama Bagi Kader Perempuan". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui metode anjingsana dapat menumbuhkan penghayatan dan praktik keagamaan tidak hanya berhenti pada tahap klaim eksklusifisme, melainkan juga tahap keterbukaan. Penelitian ini menjelaskan bahwa penghayatan religius atas nilai-nilai kemanusiaan dapat mewujudkan toleransi beragama tidak hanya pada level wacana. Produk luaran yang dihasilkan berupa modul peningkatan sikap toleransi beragama bagi kader PAUB yang dapat diterapkan pada kader perempuan antar umat beragama di kota-kota lain di Jawa Timur.⁸³ Penelitian terdahulu ini menjadi bukti bahwa anjingsana mampu menjadi upaya pencegahan konflik.

Program anjingsana di Dusun Gunung Buthak merupakan budaya yang mampu dijadikan sebagai bentuk Early Warning System tokoh agama dalam upaya pencegahan maupun menjaga kerukunan di lingkungan ini. Pada tradisi anjingsana ini, tokoh agama memfasilitasi dan mengamati interaksi sosial selama kunjungan. Beraneka simbol dan makna sosial, seperti rasa kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati antar umat beragama, dipertukarkan dan diperkuat melalui interaksi ini. Blumer menekankan bahwa makna sosial dibentuk dan didefinisikan melalui interaksi. Oleh karena itu, anjingsana ini sangat penting untuk mengamati dinamika sosial dan menemukan kemungkinan konflik atau ketegangan. Tokoh agama dapat menemukan perubahan kecil dalam mekanisme

⁸³Yuliati Hotifah, Irene Maya Simon, dkk, Metode Anjingsana pada Komunitas Pemeluk Agama Memupuk Sikap Toleransi Beragama bagi Kader Perempuan, Jurnal Karinov, Vol. 2, No.3, 2019

kelompok atau individu saat berinteraksi yang mungkin menunjukkan ketegangan sosial, seperti contoh melihat perubahan dalam cara individu menyambut kelompok agama lain atau pola komunikasi yang terbangun dapat menjadi tanda awal pergeseran sikap yang dapat menyebabkan konflik. Tokoh agama dapat mengidentifikasi tanda-tanda ketidakpuasan atau ketegangan yang mungkin tidak terlihat secara langsung oleh orang lain dengan memahami makna simbol dan tindakan yang muncul selama anjaksanaan.

Pada saat anjaksanaan, tokoh agama dapat memperkuat makna-makna seperti persaudaraan lintas agama, kerukunan, dan solidaritas. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah interpretasi negatif yang dapat memicu konflik. Selain itu, anjaksanaan memungkinkan diskusi informal melalui pengkomunikasian secara langsung apabila antarumat beragama mengalami selisih paham. Tokoh agama selaku sosok yang dihormati dalam komunitas, dapat membantu dalam perundingan, mempertemukan perspektif yang berbeda, dan membawa diskusi ke arah yang lebih damai. Hal ini mampu menjadi jenis intervensi dini yang dapat mencegah ketegangan berkembang menjadi konflik terbuka.

Mengingat faktor penyebab konflik agama yang sangat kompleks dan saling terkait, Zaenuddin dalam M. Fahim Thabara menjelaskan beberapa penyebab dari terjadinya konflik agama yakni sebagai berikut.

- a. Eksklusifisme : Konflik agama dapat terjadi apabila terdapat kesalahan persepsi terhadap agama yang berwujud eksklusifisme atau tertutupan.

Sikap eksklusif ini mendorong suatu pemeluk agamanya menutup terhadap relasi sosial dengan para pemeluk agama lain.

- b. Truth Claim : Truth claim atau klaim kebenaran merupakan suatu anggapan bahwa agama yang diyakininya merupakan agama yang paling benar.
- c. Fanatisme : fanatik tidak boleh berlebihan agar tidak buta dalam menyikapi agama lain.
- d. Politisasi Agama : Politisasi agama merupakan penggunaan agama maupun simbol-simbol agama sebagai alat untuk mencapai tujuan politik ataupun mendapatkan suara dalam memenangkan suatu pemilihan pemimpin.⁸⁴

Konflik agama dapat dilihat atau dideteksi melalui acuan adanya faktor penyebab konflik seperti yang sudah dijelaskan. Berdasarkan penggalan data, di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari tidak pernah terjadi konflik keagamaan apabila mengaca pada faktor munculnya konflik tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak menutup kemungkinan untuk tidak menerapkan *early warning system* yang berbasis konflik. Mengingat bahwa sekalipun daerah tersebut tidak pernah terjadi konflik, perlu adanya deteksi dini yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang dirasa berpotensi mengancam kerukunan dapat tertangani sejak awal dan permasalahan tidak merambah hingga ke wilayah eksternal dusun.

⁸⁴Fahim Thabara, Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial, (Malang: Madani, 2016)

Maka dari itu, ketiga penerapan dari bentuk *early warning system* seperti keberadaan ruang publik, do'a lintas agama dan anjangsana saat hari raya keagamaan mampu menjadi upaya preventif dalam mencegah eskalasi konflik yang mungkin terjadi di masa depan melalui peran tokoh agama selaku tokoh sentral dalam pencegahan konflik di Dusun Gunung Buthak. Efektivitas *early warning system* sangat bergantung pada cara masyarakat menginterpretasikan simbol-simbol yang disampaikan dalam interaksi sosial yang terjadi antara tokoh agama, perangkat desa dan masyarakat dalam penanaman dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui dialog ruang publik, do'a lintas agama dan anjangsana. Menurut Herbert Blumer, pemaknaan simbol berasal dari interaksi sosial yang disempurnakan melalui proses interaksi berlangsung sehingga individu bertindak sesuai dengan pemaknaan dari individu.⁸⁵ Simbol-simbol yang diterima dan diinterpretasikan secara positif oleh berbagai kelompok dapat memperkuat persatuan dan mencegah konflik. Namun, jika ada kesalahpahaman atau ketidaksepahaman dalam interpretasi, maka potensi konflik pun juga dapat meningkat.

B. Dampak yang dirasakan Masyarakat dari *Early Warning System* (EWS) yang telah diterapkan oleh Tokoh Agama di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari Kecamatan Tarokan

Tokoh agama memiliki pengaruh yang kuat dalam lingkungan sosial, tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur otoritas yang dihormati dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Perannya

⁸⁵Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 258.

dalam pencegahan konflik menjadi sangat krusial karena memiliki akses langsung dan kedekatan emosional dengan umat. Tokoh agama dapat menjadi mediator, fasilitator dialog, dan penyebar pesan-pesan damai yang esensial dalam menghindari eskalasi konflik. Berikut ini merupakan dampak dari *Early Warning System* yang dilakukan oleh tokoh agama dalam upaya pencegahan konflik.

1. Toleransi Beragama

Toleransi beragama berarti menghormati dan membiarkan orang lain beribadah menurut ajaran agamanya serta menaati semua aturan agama yang dianut tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan.⁸⁶ Toleransi beragama apabila diterapkan dalam diri tiap individu mampu menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Penerapan sikap toleransi dan terbuka terhadap agama lain mampu mengatasi prasangka serta *stereotip* yang sering menjadi sumber konflik, sehingga rasa saling pengertian dan penghormatan semakin terbangun diantara masyarakat multi agama. Pada akhirnya, toleransi beragama bukan hanya tentang hidup berdampingan dengan damai, tetapi juga tentang memperkuat ikatan kemanusiaan yang melampaui perbedaan agama.

Early Warning System tokoh agama di Dusun Gunung Buthak yang memanfaatkan kearifan lokal membawa dampak pada masyarakat yakni semakin kuatnya rasa toleransi beragama serta meningkatkan keterbukaan masyarakat terhadap agama lain. Masyarakat dari tiap

⁸⁶Daud Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hal. 80

kelompok agama menampilkan sikap serta perilaku yang menunjukkan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik, toleransi beragama bukan hanya hasil dari sikap individu, tetapi merupakan produk dari makna-makna yang dibentuk melalui interaksi sosial di antara kelompok-kelompok agama. Tokoh agama berperan dalam mengamati, mengarahkan, dan membentuk interaksi ini, mengingat bahwa fungsi tokoh agama sebagai agen penting dalam menanamkan makna-makna yang mendukung toleransi dan kerukunan. Secara aktif, masyarakat tiap agama menunjukkan sikap menghormati dan menerima keyakinan yang berbeda pada kehidupan sehari-hari dengan cara menghindari tindakan atau ucapan yang dapat menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman ketika berdialog dengan umat lain. Peran yang dimainkan adalah menjadi anggota masyarakat yang toleran dan menghargai keragaman agama.

Pengalaman individu yang berulang kali sebagai individu yang toleran di hadapan orang lain, mampu menjadi bagian dari identitas dirinya. Hal ini dapat dilihat dalam perspektif interaksionisme simbolik milik Herbert Blumer menyatakan bahwa manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan objek-objek yang diketahui melalui *self indication* atau proses komunikasi individu untuk mengetahui sesuatu, menilai, memberi makna dan memutuskan tindakan berdasarkan makna.⁸⁷

Sama halnya dengan permasalahan yang pernah terjadi di Gunung Buthak

⁸⁷Margaret M. Poloma, Sosiologi Kontemporer, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 261

terkait oknum masyarakat yang sebelumnya bersikap eksklusif terhadap agama lain dapat berubah menjadi individu yang toleran melalui adanya penerapan dari bentuk *early warning system* yang berupa layanan ruang publik sebagai sarana dalam proses menyadarkan oknum yang eksklusif akan pentingnya menghargai dan terbuka terhadap agama lain. Hasil yang diperoleh pun masyarakat yang memiliki sikap eksklusif merasa bahwa perlu untuk saling terbuka terhadap agama lain. Hal tersebut tentunya tidak terjadi secara instan, namun melalui pengalaman bertemu dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda dalam lingkungan yang ramah, sehingga seiring berjalannya waktu dapat meningkatkan perspektif dari individu tentang keragaman. Inilah yang disebut dengan *self indication* menurut Blumer, ketika individu mampu mengetahui sesuatu, kemudian menilai dan memaknainya serta memutuskan untuk melakukan tindakan sesuai dengan penafsirannya.⁸⁸ Dengan begitu, secara tidak langsung sikap toleransi yang awalnya hanya ditunjukkan tersebut mampu ditanamkan dalam diri sesuai dengan pemaknaan simbol nilai toleransi pada saat berinteraksi di ruang publik.

2. Kohesi Sosial

Kohesi sosial adalah hasil dari hubungan individu dan institusi, tetapi kohesi etimologis berarti kemampuan suatu kelompok untuk bersatu. Teori kohesi sosial sebenarnya berasal dari tesis Emile Durkheim, ia berpendapat bahwa kohesi sosial terdiri dari dua jenis solidaritas yakni

⁸⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 261

solidaritas mekanik yang ditunjukkan oleh adanya aktor yang kuat dalam masyarakat dan solidaritas organik yang ditunjukkan oleh saling bergantungnya individu.⁸⁹

Menurut perspektif kohesi sosial, keterbukaan terhadap pilihan pendidikan yang diinisiasi melalui peran tokoh agama dalam *Early Warning System* dapat berdampak positif dalam memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Kohesi sosial, yang merujuk pada tingkat persatuan dan solidaritas dalam suatu komunitas, dapat ditingkatkan ketika masyarakat memiliki akses dan sikap terbuka terhadap berbagai pilihan pendidikan yang tersedia, terlepas dari latar belakang agama. Seperti halnya yang terjadi di Dusun Gunung Buthak Desa Bulusari, tokoh agama yang sering menjadi panutan masyarakat berperan penting dalam mempromosikan sikap inklusif terhadap berbagai jenis pendidikan. Pendidikan lintas agama atau interdisipliner yang didukung mampu membantu mengurangi batasan-batasan yang seringkali memisahkan kelompok-kelompok berdasarkan identitas keagamaan.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, kohesi sosial dapat dilihat melalui keterbukaan pilihan pendidikan sebagai efek penting dari penerapan *early warning system* yang digunakan oleh tokoh agama untuk mencegah konflik. Pada konteks ini, keterbukaan pilihan pendidikan menjadi platform interaksi yang kaya akan pertukaran

⁸⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 400.

makna sosial. Anak-anak dari berbagai latar belakang agama dapat belajar bersama di lingkungan yang inklusif melalui penciptaan makna baru tentang toleransi, kebersamaan, dan menghargai satu sama lain. Mengajarkan siswa untuk memahami dan menerima perbedaan mampu membantu tokoh agama dalam menciptakan situasi yang memperkuat solidaritas sosial dan mencegah konflik yang dapat muncul dari prasangka atau ketidaktahuan.

Secara keseluruhan, kesempatan untuk memilih sekolah sebagai bagian dari Early warning system tokoh agama sangat membantu kohesi sosial dalam masyarakat. Tokoh agama mengendalikan interaksi sosial di pendidikan dan menciptakan makna yang mendukung persatuan dan harmoni. Teori interaksionisme simbolik Blumer yang digunakan dapat dipahami untuk melihat bahwa keterbukaan dapat menghasilkan kohesi sosial. Proses sosial ini terdiri dari negosiasi makna, definisi situasi, dan pembentukan makna, yang dipandu oleh nilai-nilai inklusif yang diajarkan oleh tokoh agama. Pengelolaan interaksi dengan baik melalui keterbukaan dalam pilihan pendidikan tidak hanya menciptakan citra masyarakat yang harmonis, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi kohesi sosial yang didasarkan pada pengertian dan penghargaan yang tulus. Kohesi sosial ini pada akhirnya, tidak hanya sekadar tampak di permukaan, tetapi juga terwujud dalam hubungan yang nyata dan penuh empati di antara anggota masyarakat yang beragam.